

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan analisis data. Uji asumsi yang perlu dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas.

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data pada penelitian berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* dibantu dengan program komputer SPSS (*Statistic Packages for Social Science*) for Windows versi 16.0. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel pola asuh permisif menunjukkan nilai Z adalah 1,102 dengan nilai signifikansi sebesar 0,176 ($p > 0,05$), sedangkan hasil uji normalitas pada variabel kemandirian belajar menunjukkan nilai Z adalah 1,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,112 ($p > 0,05$).

Berdasarkan data tersebut, terlihat dari angka signifikansi menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal. Rincian mengenai hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D-1.

5.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui data pada penelitian memiliki hubungan antar variabel bersifat linier atau tidak. Sebelum melakukan uji linieritas, terdapat dasar pengambilan keputusan berdasarkan standar pengujian yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara kedua variabel, begitu pula sebaliknya. Hasil uji linieritas antara variabel pola asuh permisif dengan kemandirian belajar menggunakan *curve estimation* melalui program SPSS (*Statistic Packages for Social Science*) for Windows versi 16.0 menunjukkan bahwa hasil F linier sebesar 10,029 dengan nilai signifikansi yaitu 0,02 sehingga diartikan bahwa kedua variabel terdapat hubungan yang linier secara signifikan. Dilengkapi dengan grafik scatter-plot dengan dasar pengambilan keputusan yaitu :

1. Jika nilai titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah naik ke kanan atas, maka kedua variabel berhubungan positif.
2. Jika nilai titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kanan bawah naik ke kiri atas, maka kedua variabel berhubungan negatif.

Berdasarkan gambar grafik yang terlampir dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan negatif.

Rincian mengenai hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.2 Uji Hipotesis

Proses analisis data dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan *Korelasi Product Moment Pearson* dibantu program komputer SPSS (*Statistic Packages for Social Science*) for Windows versi 16.0. Dasar pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah jika nilai signifikansi $< 0,01$ maka kedua variabel berkorelasi, begitu pula sebaliknya. Menurut uji korelasi yang ditemukan adalah $r_{xy} = -0,384$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel penelitian dengan bentuk hubungannya adalah negatif, maka dari itu berarti hipotesis penelitian diterima. Rincian mengenai hasil uji korelasi dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.3 Pembahasan

Hasil uji hipotetik yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* yang memperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,384$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,01$ yang menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kemandirian belajar remaja di sekolah yang mengartikan semakin tinggi penerapan pola asuh permisif di dalam keluarga maka akan semakin rendah kemandirian belajar remaja di sekolah. Sumbangan efektif dari variabel pola asuh permisif terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP X Kota Semarang adalah sebesar 0,147. Sumbangan efektif tersebut mencerminkan bahwa dengan adanya penerapan pola asuh permisif di dalam keluarga, maka kemandirian belajar siswa SMP X Kota Semarang ini akan meningkat sebesar 14,7%. Sisanya adalah 85,3%

bahwa kemandirian belajar remaja dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat individu, lingkungan sosial, lingkungan sekolah dan lainnya (Ayu dkk., 2018). Berdasarkan hasil korelasi setiap aspek pola asuh permisif terhadap kemandirian belajar siswa di SMP X Kota Semarang, didapatkan hasil bahwa kontrol orang tua merupakan aspek yang memiliki hubungan negatif yang terkuat dengan kemandirian belajar siswa di SMP X Kota Semarang dengan sumbangan sebesar 0,353 atau 35,3%. Lemahnya kontrol orang tua karena tidak ada ketegasan dalam menyikapi perilaku sang anak dapat berhubungan dengan perilaku kemandirian belajar remaja disekolah dalam kemampuannya saat mengatur dan mengontrol emosi dirinya sendiri di sekolah sehingga anak bersikap selalu memberontak jika keinginannya tidak terpenuhi.

Aspek komunikasi menjadi aspek terkuat tingkat kedua terhadap kemandirian belajar siswa di SMP X Kota Semarang memiliki hubungan negatif dengan sumbangan sebesar 0,343 atau 34,3%. Kurangnya proses komunikasi antara orang tua dan anak dapat berhubungan dengan perilaku kemandirian belajar remaja disekolah seperti perilaku memilah perbuatan atas dirinya karena komunikasi orang tua yang rendah dapat membuat anak menjadi membenarkan semua perilaku yang dilakukan karena pada masa kecil ia kurang mengerti perilaku mana yang benar dan perilaku yang salah.

Selanjutnya, aspek dominan dalam pengambilan keputusan terhadap kemandirian belajar siswa di SMP X Kota Semarang memiliki hubungan negatif dengan sumbangan sebesar 0,287 atau 28,7% karena pada aspek pengambilan keputusan yang didominasi oleh sang anak akan membuat apapun yang menjadi

keinginannya harus terpenuhi, sehingga aspek ini dapat berhubungan dengan perilaku kemandirian belajar seperti kemampuan dalam kesesuaian berperilaku dengan nilai atau peraturan di sekolah yang ada, karena semua pengambilan keputusan didominasi anak maka akan lebih sulit jika sang anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala kemandirian belajar, terdapat aspek yang gugur karena pada pengujian item pernyataan tidak terdapat item yang mewakili pada aspek nilai. Aspek nilai ini meliputi item pernyataan yang menyatakan bahwa siswa berperilaku sesuai atau tidak dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah, karena jika dilihat dari dominan jawaban dari responden adalah terkadang melakukan. Maka dari itu, jawaban “terkadang” dapat digolongkan masuk pada sisi netral yang menyebabkan proses skoring menjadi rendah dan item pada aspek nilai gugur atau tidak valid.

Hasil hipotesis penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Ayu dkk. (2018) bahwa salah satu faktor perilaku kemandirian belajar dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga yaitu penerapan pola asuh orang yang efektif dalam keluarga. Pada penelitian ini pola asuh yang diteliti adalah pola asuh permisif yaitu sikap orang tua yang memberi kebebasan apapun mengenai perilaku sang anak, sangat di manja dan sangat dilindungi dengan harapan dapat memotivasi dan mengatur emosi diri sendiri karena adanya kebebasan tersebut. Kemudian, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sunarty (2016) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan negatif

dengan kemandirian belajar remaja karena menjadikan kepribadian anak tidak berkembang baik, termasuk menghambat kemandirian anak itu sendiri.

Selain itu, hasil perhitungan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel kemandirian belajar memiliki mean empirik (Me) sebesar 11,55 dan standar deviasi (Sde) sebesar 2,446, sedangkan melalui perhitungan mean hipotetik didapatkan sebesar 40 dan standar deviasi hipotetik sebesar 6,7. Hal ini menandakan bahwa kemandirian belajar subjek tergolong di kategori sangat rendah karena seluruh subjek berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan respon dari kuesioner yang telah disebar, subjek banyak yang mengisi pilihan jawaban terkadang melakukan sendiri. Hal tersebut menyimpulkan bahwa subjek tidak selalu menerapkan sikap kemandirian belajar di lingkungan sekolah. Rincian mengenai hasil kategorisasi dapat dilihat di lampiran F-1.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel pola asuh permisif memiliki mean empirik (Me) sebesar 42,43 dan standar deviasi (Sde) sebesar 8,794, sedangkan melalui perhitungan mean hipotetik didapatkan sebesar 50 dan standar deviasi hipotetik sebesar 10. Hal ini menandakan bahwa penerapan pola asuh permisif pada keluarga subjek tergolong di kategori cukup, terdapat 15 siswa termasuk kategori sangat rendah, 21 siswa termasuk dalam kategori rendah, 22 siswa termasuk dalam kategori cukup dan 2 siswa termasuk kategori tinggi. Rincian mengenai hasil kategorisasi dapat dilihat di lampiran F-2.

5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Kemungkinan pada saat subjek mengisi skala merasa tergesa – gesa dan keadaan kurang kondusif karena pada proses pengisian skala dilakukan si

sela – sela waktu yang luang setelah pulang sekolah yaitu seperti saat subjek masih menunggu jemputan pulang sekolah.

2. Terdapat aspek gugur pada kemandirian belajar yaitu aspek nilai karena pada saat pembuatan item pernyataan di skala kemandirian belajar, pada aspek nilai ini beberapa kata yang kurang dimengerti dan alternative jawabannya dominan menjawab “terkadang”. Pilihan jawaban “terkadang” dapat digolongkan dalam sisi netral sehingga hal tersebut membuat skor menjadi rendah dan saat perhitungan uji validitas mengakibatkan banyak item gugur pada aspek nilai.

